

SKRIPSI

STRATEGI PEMENANGAN CALEG PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (NASDEM) DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019 DI PULAU LAKKANG KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

MIRANDA MALINDA HAMKA

E511 16 513



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2021

HALAMAN JUDUL

**STRATEGI PEMENANGAN CALEG PARTAI NASIONAL DEMOKRAT
(NASDEM) DALAM PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019
DI PULAU LAKKANG KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

**MIRANDA MALINDA HAMKA
E511 16 513**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

*Strategi Pemenangan Caleg Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dalam
Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota Makassar*

Disusun dan diajukan oleh:


MIRANDA MALINDA HAMKA
E511 16 513

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 21 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA


NIP. 19591231 198609 1 002


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP. 19750823 200212 1 002

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Hasanuddin


Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Jum'at, tanggal 21, bulan Mei, tahun 2021, dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 21 Mei 2021

Panitia Ujian

Ketua	: <u>Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA</u> NIP. 19591231 198609 1 002	()
Sekretaris	: <u>Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si</u> NIP. 19870620 201801 5 001	()
Anggota	: 1. <u>Dr. Tasrifin Tahara, M.Si</u> NIP. 19750823 200212 1 002	()
	: 2. <u>Dr. Yahya, MA</u> NIP. 19621231 200012 1 001	()

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi,
Fisip, Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miranda Malinda Hamka
Nim : E51116513
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Strategi Pemenangan Caleg Partai Nasional Demokrat (Nasdem)
dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota
Makassar

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri .

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini haasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Mei 2021

Yang Menyatakan,



Miranda Malinda Hamka

ABSTRAK

Miranda Malinda Hamka (Nim. E51116513) “Strategi Pemenangan Caleg Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota Makassar” dibawah bimbingan **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA** selaku pembimbing utama, dan **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** sebagai pembimbing pendamping pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini membahas partai Nasdem berada dalam deretan tiga teratas jumlah perolehan kursi partai politik pemilihan legislatif dan meraih suara terbanyak di kota Makassar pada tahun 2019, hal ini dapat terjadi karena adanya nilai dasar dan strategi yang berproses dalam sistem partai Nasdem dan calon anggota legislatif sehingga sampai ke titik puncak tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses strategi pemenangan yang dilakukan oleh calon legislatif kepada masyarakat dalam hal ini Caleg yang diusung oleh partai Nasdem pada pemilihan legislatif tahun 2019 di Kota Makassar khususnya di Kelurahan Lakkang, Kecamatan Tallo. Penelitian ini dilakukan dengan penentuan informan dan tempat penelitian yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode etnografi dan dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa partai Nasdem memiliki begitu banyak strategi-strategi didalamnya yang dilaksanakan tidak hanya pada saat menjelang Pemilu, baik jauh sebelum dan sesudah Pemilu, partai Nasdem tetap aktif mengunjungi masyarakat yang membutuhkan, hal ini yang membuat dan menyokong calon legislatifnya dapat terpilih pada pemilihan legislatif pada tahun 2019 dan memenangkan suara di masyarakat. Dikarenakan adanya penyusunan strategi yang dilakukan dengan matang dan maksimal oleh partai Nasdem, hal ini memberikan hasil akhir yang baik dan sukses yang didapatkan oleh Calon Legislatif Partai Nasdem.

Kata Kunci: Partai Nasdem, Calon Legislatif, Pemilihan Umum

ABSTRACT

Miranda Malinda Hamka (Nim. E51116513) “The Winning Strategy of Partai Nasional Demokrat (Democratic National Party or Nasdem) in 2019 Legislative Elections in Lakkang Island, Makassar” under the supervision of **Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA** as the first supervisor, and **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** as the second supervisor at the Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study discusses how the Nasdem party could be the top three in the legislative elections in Makassar. It is because the basic values and the processed strategies both in the Nasdem Party system and legislative member candidates, making this party reaches the peak point. Therefore, this study aims to determine the process of winning strategies carried out by legislative candidates to the public, in this case the candidates promoted by the Nasdem party in the 2019 legislative elections in Makassar, especially in Lakkang Island, Makassar. Participants and the research locus were chosen purposively. I used the ethnographic method with participant observation and in-depth interviews as data collection methods.

The results show that the Nasdem Party has so many strategies that they are implemented not only long before the election, but also after the election. The Nasdem party remains active in visiting communities needed them. This is what makes and supports legislative candidates to be elected at the legislative elections in 2019 and won votes in society. Due to the careful and maximal formulation of strategies carried out by the Nasdem Party, Nasdem party’s legislative candidates gained the good and successful outcome.

Keywords: Strategy, Nasdem Party, Legislative Candidate, Election

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Strategi Pemenangan Caleg Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota Makassar**. Suatu amanah bagi penulis untuk menyelesaikan tugas dan tanggungjawab akademis sebagai mahasiswa strata satu pada Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, demi pengembangan keilmuan yang dalam bentuk maupun isinya sangat sederhana.

Berbagai upaya penulisan akademis dengan bersungguh-sungguh menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penulisan skripsi ini, analisis kata demi kata tersusun atas dasar pengalaman dari setiap proses belajar penulis oleh sivitas akademika, baik lisan maupun tulisan.

Semoga skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca guna menambah pengetahuan tentang strategi partai politik dalam Pemilu. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunannya, penulis banyak mendapat pelajaran,

dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini.

Makassar, Mei 2021

Penulis,

Miranda Malinda Hamka

UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sewajarnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada mereka:

1. Kepada yang tercinta Orang Tua penulis yang telah membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap ingin dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
2. Segenap keluarga penulis, nenek tercinta dan tante tercinta, Buharti, yang selama ini tidak pernah henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
3. Kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Yahya, MA., selaku Ketua Jurusan Antropologi dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Antropologi.
6. Dosen Pembimbing Skripsi, Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si yang telah membimbing selama penulisan skripsi.
7. Kepada dosen penguji atas kritik dan sarannya, Dr. Yahya, MA dan Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si.

8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Antropologi yang telah banyak memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas.
9. Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhusus Pak Nadir yang telah banyak membantu menyelesaikan permasalahan pin ujian penulis, dan juga kepada pegawai jurusan Antropologi Unhas, Ibu Anni, Pak Idris, dan Pak Yunus yang telah banyak membantu penulis.
10. Seluruh Partisipan yang telah memberikan pengalaman serta pembelajaran selama penelitian.
11. Seluruh Keluarga Mahasiswa FISIP terkhusus Kak Hasyim, Kak Wahyu, Kak Fiqri, Kak Siska, dan Kak Marwah yang telah mendukung dan memberikan bantuan selama proses penelitian dilakukan.
12. Kak Bagus yang telah memberikan banyak projek survei sehingga lahir ide topik penulisan skripsi ini dan juga hasil materil yang diperoleh dapat menjadi bantuan akomodasi selama proses penelitian dilakukan.
13. Seluruh Kerabat Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) FISIP UNHAS yang terkhusus kepada Kak Ilo, Kak Batara, Kak Anwar, Kak Ucu, telah memberikan bantuan, motivasi dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan dilakukan.
14. kepada seluruh teman-teman jurusan Antropologi 2016 yang terkhusus Ramli, Ardi, Wahyu, Chokil, Tian, Ainun, Nopy, Ela, dan Suci, Kekerabatan dan kebersamaan dari kalian merupakan sebuah kenangan yang sangat berharga dan terlalu indah untuk dilupakan.

15. Muslimin yang telah banyak kebersamai penulis selama berproses di himpunan, dan juga banyak membantu selama proses penulisan dilakukan.
16. Kepada sahabat-sahabat penulis, Uci, Sepri, Manni, Mega, Niaw, Tina, Nur, Jum, Widya, Oya, Yellina, Sasti, Riska, dan Puput yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan motivasi.
17. Kakak sepupu penulis, Muh. Chaeroel Ansar yang telah banyak memberikan nasehat, dukungan, serta arahan selama proses perkuliahan hingga saat ini.
18. Terima kasih juga kepada semua pihak yang penulis tidak sempat menyebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, serta sumbangsih pemikirannya kepada penulis selama ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT semoga amal baik semua pihak dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat, baik untuk pribadi penulis maupun kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Makassar, 21 Mei 2021

Penulis,

Miranda Malinda Hamka

Nim. E51116513

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Konsep tentang Partai Politik.....	10
1. Pengertian Politik	10
2. Partai Politik	12
B. Strategi Komunikasi Politik	15
C. Praktik Politik sebagai Arena Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi Politik	20
1. Antropologi Politik	20
2. Praktik Politik sebagai Arena Kebudayaan.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Teknik Penentuan Partisipan.....	27
D. Sumber Data	29
E. Tahapan Penelitian.....	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Etika Penelitian.....	34
I. Hambatan dan Refleksi Penelitian.....	37

BAB IV PULAU LAKKANG SEBAGAI SETTING PENELITIAN	43
A. Sejarah Pulau Lakkang	43
B. Kondisi Geografis dan Administrasi.....	43
C. Keadaan Demografis.....	45
D. Kondisi Sosial Budaya	45
E. Kondisi Politik	45
F. Aktivitas Ekonomi Masyarakat.....	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Nasdem dan Kontestasi Politik dalam Pileg 2019.....	48
1. Latar Berdirinya Partai Nasdem.....	48
2. Pelaksanaan Pemilu Legislatif 2019	55
B. Strategi Pemenangan Nasdem	60
1. Nasdem Peduli Bencana	61
2. Penggunaan Media Massa sebagai Marketing Politik	66
3. Penggunaan Jaringan Keekerabatan	68
4. Penggunaan Jaringan Seasal Sekampung	76
5. Memperkuat Jaringan Laba-Laba Keanggotaan	82
BAB VI PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Unsur Strategi Komunikasi Politik	19
Gambar 2. Ilustrasi Pulau Lakkang	46
Gambar 3. Mobil Ambulance Partai Nasdem	62
Gambar 4. Ketua DPD Nasdem Makassar sedang memberikan bantuan kepada korban kebakaran	64
Gambar 5. Garnita Nasdem bagi-bagi takjil ke pengguna jalan	64
Gambar 6. Lorong Nasdem yang terdapat di Pulau Lakkang	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dengan akal budinya telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya sehingga menjadi makhluk yang bertahan hidup selama berabad-abad, oleh sebab itu membangun kebiasaan belajar sejak lahir sampai saat mati menjadi keniscayaan. Cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan tersebut dijadikan sebagai objek penelitian dan analisis oleh Antropologi. Itulah sebabnya antropologi memandang kebudayaan yang inheren dalam diri manusia adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015).

Lebih lanjut, sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2015), sistem tindakan dan tingkah laku manusia adalah hasil belajar, maka dapat mudah dimengerti bahwa pola-pola tindakan dapat berubah dengan lebih cepat daripada perubahan bentuk biologisnya. Sebagai ilustrasi, tingkah laku dan hidup manusia tahun lalu niscaya berbeda dengan saat ini. Namun, perubahan yang terjadi dalam rentang waktu hidup beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya pada kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Proses perubahan yang berbeda-beda menyebabkan timbulnya ragam kesatuan hidup manusia.

Keragaman tingkah laku manusia memang bukan disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena sistem kelompok tempat manusia itu bergaul dan berinteraksi. Suatu kelompok merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya; dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota tadi. Namun, selain ketiga ciri tadi, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan, yaitu organisasi dan sistem pimpinan, dan selalu tampak sebagai kesatuan dari individu pada masa-masa yang secara berulang berkumpul dan kemudian bubar lagi.

Perkumpulan dapat dikategorikan berdasarkan prinsip kegunaan dan keperluan atau fungsinya. Salah satunya perkumpulan yang berdasarkan keperluan manusia untuk memajukan kesejahteraan dalam masyarakat seperti organisasi politik. Organisasi ini mengupayakan suatu kehendak dan kesejahteraan bersama (masyarakat), seringkali disebut sebagai partai politik baik secara formal maupun informal.

Kehidupan manusia memiliki peranan penting dalam sistem politik suatu negara, manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, senantiasa akan berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya mewujudkan kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya, kebutuhan hidup

manusia tidak cukup hanya yang bersifat dasar, seperti, makan, minum, biologis, pakaian dan papan (rumah). Lebih daripada itu, manusia juga mempunyai kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri dan penghargaan dari orang lain dalam bentuk pujian, pemberian upah kerja, status sebagai anggota masyarakat, anggota suatu partai politik dan sebagainya (Abraham Maslow, 1943).

Perkembangan kebutuhan terus berlanjut dalam sistem dan bentuk kebudayaan yang berbeda-beda, demikian halnya dengan “antropologi sebagai suatu ilmu tentang manusia” (Koentjaraningrat, 2015) mulai memberi perhatian terhadap berbagai fenomena budaya masyarakat, khususnya masyarakat politik. Di Indonesia, interaksi yang berlangsung dalam suatu masyarakat politik dilakukan dengan penyelenggaraan sistem pemilihan umum, baik pemilihan bagi eksekutif (presiden dan wakil presiden) maupun pemilihan bagi legislatif (anggota DPR, DPD, MPR).

Partai politik sebagai salah satu agen peserta dalam pemilihan umum menjadi sentral pengkajian secara akademis, mengingat perkembangan partai politik yang begitu kompleks baik secara definitif maupun praktik, sebagaimana awalnya Robert Huckshom (1984) mendefinisikan partai politik hanya sebuah kelompok otonom warga negara yang mempunyai tujuan ikut dalam pencalonan dan bersaing di pemilihan umum dengan harapan untuk mendapat kontrol atas kekuasaan pemerintahan melalui penguasaan jabatan publik dan

organisasi pemerintahan. Sederhananya, partai politik sebagai sarana yang dibutuhkan untuk memenangkan pemilu dan memimpin pemerintahan.

Lain halnya, di Polandia sekelompok pemuda yang suka berkumpul dan minum bir secara sengaja membentuk partai politik dengan tujuan menghidupkan suasana diskusi politik pada tempat-tempat hiburan malam (pub, club, dan sebagainya) dengan membawa ide kebebasan berserikat dan berekspresi, serta toleransi intelektual berhasil mendapat 16 kursi di Sejm, majelis rendah Polandia pada tahun 1991 (White dalam Katz dan Crotty, 2014).

Partai politik adalah pilar dalam demokrasi negara, tanpa adanya partai politik, sistem demokrasi akan sulit berjalan dengan baik. Seperti kata bung Hatta bahwa partai adalah perwujudan rakyat, maka partai harus dapat mewujudkan aspirasi dan tanggung jawabnya kepada rakyat.

Perjalanan partai politik di Indonesia telah mengalami pasang surut dari masa ke masa, muncul pertama kali sebagai pelopor pergerakan ideologi/ras/suku suatu kelompok. Pergerakan-pergerakan tersebut kemudian berkembang pesat sejak Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Kini, partai politik atau akrab dikenal oleh bangsa Indonesia dengan sebutan Parpol telah menjadi bagian keseharian yang turut serta membentuk kebudayaan manusia Indonesia, bukan hanya identitas kebangsaan

dan identitas nasional, tetapi juga identitas keagamaan dan kedaerahan (Isharyanto, 2017).

Pada mulanya, berjalan beriringan dengan baik dan teratur, kemudian hingga memasuki era transisi Orde Baru, saat pembatasan partai politik diberlakukan hingga dinasti kepartaian yang memunculkan konflik sampai perebutan kekuasaan. Hingga akhirnya, setelah 1998 saat reformasi negara Indonesia diselenggarakan, kegiatan partai politik di Indonesia kembali mengalami puncak emasnya dengan kemunculan bermacam-macam partai dalam pemilu. Hingga tahun 2019, terdapat 16 partai politik secara nasional dan 4 partai politik lokal¹, salah satunya yakni partai muda yang mengusung nasionalisme dalam demokratisasi, yaitu partai Nasional Demokrat (Nasdem).

Partai Nasional Demokrat atau akrab dikenal sebagai Partai Nasdem merupakan salah satu partai yang ada di Indonesia. Partai ini didirikan pada tanggal 26 Juli 2011 dan memiliki visi misi yang tidak terpisahkan dari Ormas Nasional Demokrat yaitu menggalang perubahan restorasi Indonesia.²

Pemilu 2014 merupakan perebutan suara pertama yang diikuti partai Nasdem, partai ini mendapatkan 6,72 persen suara dan meningkat secara signifikan pada Pemilu 2019 menjadi 9,05 persen

¹ <https://infopemilu.kpu.go.id/pileg2019/verpol/skparpol>, diakses pada tanggal 8 Maret 2020

² <https://www.partainasdem.id/pages/sejarah-partai-nasdem>, diakses pada tanggal 8 Maret 2020

suara secara nasional (DPR-RI)³. Lebih lanjut, di tingkat lokal provinsi Sulawesi Selatan, partai Nasdem mengalami peningkatan tertinggi dalam komposisi anggota legislatif yang terpilih dari 8 anggota menjadi 12 anggota dan menempati posisi kedua dalam perolehan suara setelah partai Golongan Karya⁴. Begitu pula, di kota Makassar partai Nasdem berada dalam deretan tiga teratas jumlah perolehan suara partai politik pemilihan legislatif dengan 5 kursi tahun 2014 setelah partai Golongan Karya, dan meningkat menjadi urutan pertama pada 2019 dengan 6 kursi dan mendapatkan kursi Ketua Dewan⁵. Berdasarkan perolehan tersebut, diketahui tidak terlepas dari nilai dasar dan strategi yang berproses dalam sistem Partai Nasdem dan calon anggota legislatif.

Dalam situasi dan kondisi tersebut, menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berfokus pada proses strategi pemenangan yang dilakukan oleh calon anggota legislatif (Caleg) dari partai Nasdem pada pemilihan legislatif tahun 2019.

Salah satu alasan penulis mengambil topik ini, yakni berawal dari beberapa program survei yang telah penulis ikuti mulai dari Quick Count Pemilu 2019 hingga Survei Pilkada 2020 yang akan datang. Penelitian tersebut mendorong penulis untuk mencari tahu soal politik terkhusus partai politik secara akademis karena menyangkut

³ <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/06353851/perbandingan-suara-parpol-2014-dan-2019-dari-yang-melejit-tersingkir-hingga?page=all>, diakses pada tanggal 8 Maret 2020

⁴ <https://pemilu2019.kpu.go.id/#/dprdprov/hitung-suara/>, diakses pada tanggal 8 Maret 2020

⁵ <https://pemilu2019.kpu.go.id/#/dprdkab/hitung-suara/>, diakses pada tanggal 8 Maret 2020

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Berawal dari hal tersebut, penulis mulai tertarik mencari tahu lebih jauh mengenai persoalan partai politik, khususnya dalam pemilihan. Selain itu, mengingat bahwa partai politik merupakan salah satu unsur terpenting bagi keberlangsungan negara agar tetap dalam proses perkembangan, khususnya di dalam pemilihan yang melibatkan masyarakat. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana proses strategi pemenangan yang dilakukan oleh calon legislatif kepada masyarakat dalam hal ini Caleg yang diusung oleh partai Nasdem. Partai Nasdem menjadi pilihan bagi penulis mengingat partai Nasdem kini menjadi salah satu partai politik yang banyak disukai oleh masyarakat, sebagaimana yang diuraikan di atas, padahal partai Nasdem baru 2 kali mengikuti Pileg.

Dengan demikian, menarik bagi penulis untuk mengupayakan pengkajian secara akademis dalam bentuk penelitian, khususnya fenomena perpolitikan yang berlangsung di kota Makassar dengan judul Strategi Pemenangan Caleg Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Bagaimana Strategi Pemenangan Caleg

Partai Nasdem dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi pemenangan Caleg Partai Nasdem dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Pulau Lakkang Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Dapat menggambarkan, menjelaskan dan mengeksplorasi strategi pemenangan Caleg partai Nasdem, baik terhadap anggota partai maupun pemilih partai.

2. Secara Praktis

Dapat menghasilkan acuan ilmiah dalam pengambilan kebijakan pemerintahan di Indonesia, khususnya dalam sistem kepartaian dan sistem pemilihan umum serta masa depan demokrasi dan menjadi rujukan dalam pendidikan politik masyarakat dan mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, khususnya dalam proses pembuatan skripsi. Adapun

sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima (5) bab, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

- BAB I Memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Memuat tentang kajian pustaka, konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini, serta menjelaskan beberapa penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan topik strategi pemenangan partai dalam Pileg maupun Pilkada.
- BAB III Memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Teknik penentuan informan, sumber data, tahapan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, etika penelitian, hambatan dan refleksi penelitian.
- BAB IV Memuat tentang gambaran umum dari lokasi penelitian yang diperinci ke dalam berbagai sub-sub bab.
- BAB V Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Partai Politik

1. Pengertian Politik

Kata politik dikenal pertama kali melalui Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno pada tahun 384-322 S.M. Ia mengemukakan bahwa: *“Manusia adalah merupakan binatang politik, atau political animal.”*

Berdasar pada asumsi tersebut, Aristoteles mengawali penjelasannya bahwasanya hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik, interaksi satu sama lain atau lebih sudah pasti akan melibatkan hubungan politik. Hal ini merupakan kecenderungan alami dan tidak dapat dihindarkan oleh manusia, dan hanya sedikit orang yang cenderung mengasingkan dirinya daripada bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia atau seorang individu akan hidup sempurna hanya dapat dicapai dalam suatu wilayah negara, atau dalam suatu organisasi politik.

Miriam Budiardjo (2000:8) mengemukakan:

“pada umumnya dikatakan bahwa politik (politics) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu”.

Menurut yang dikemukakan Deliar Noer (1983:6):

“politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat”.

Dari definisi tersebut, politik menunjukkan perilaku atau tingkah laku manusia, baik berupa kegiatan, aktivitas, ataupun sikap, yang tentunya bertujuan akan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan kelompok masyarakat dengan menggunakan kekuasaan.

Kekuasaan bukan hakekat dari politik, meskipun tidak dapat dipisahkan dari politik, kekuasaan diperlukan agar suatu kebijaksanaan dapat berjalan dalam kehidupan masyarakat. Dalam suatu negara, kekuasaan tertinggi yakni berada di tangan rakyat. Kemudian John Locke membagi kekuasaan menjadi tiga, yaitu kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, dan kekuasaan federatif.

Untuk Mendapatkan kekuasaan legislatif yang dijalankan oleh DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) atau DPR-D (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) yakni dengan menjadi seorang anggota DPR. Berdasar konstitusi Republik Indonesia (UUD 1945), untuk dapat dipilih menjadi anggota dewan, calon legislator harus berusia minimal 21 tahun dengan latar belakang Pendidikan minimal sekolah menengah atas (SMA) dan merupakan Warga Negara Indonesia yang sehat jasmani dan rohani. Calon anggota DPR juga diwajibkan berasal dari partai politik (tidak ada calon independen). Oleh karena itu partai politik menjadi hal yang penting bagi tatanan sebuah negara demokrasi.

2. Partai Politik

Secara umum, partai politik merupakan suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya memiliki tujuan bersama. Sigmund Neuman (2009), seorang ilmuwan politik dari Jerman memberikan definisi sebagai berikut:

“partai politik adalah organisasi artikulatif yang terdiri dari pelaku-pelaku politik yang aktif dalam masyarakat, yaitu mereka yang memusatkan perhatiannya pada pengendalian kekuasaan pemerintahan dan yang bersaing untuk memperoleh dukungan rakyat, dengan beberapa kelompok lain yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Dengan demikian partai politik merupakan perantara yang besar yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi-ideologi sosial dengan lembaga-lembaga pemerintaham yang resmi dan yang mengkaitkannya dengan aksi politik di dalam masyarakat politik yang lebih luas.”

Adapun Menurut UU No.2 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas UU. No 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik pasal 1 ayat (1)⁶:

“Partai Politik adalah Organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Sebuah partai politik dalam negara demokratis menyelenggarakan beberapa fungsi, salah satunya ialah sebagai sarana komunikasi politik. Seperti yang dikemukakan Budiardjo (2008),

“Dalam menyelenggarakan demokrasi partai politik terdapat beberapa fungsi yakni sebagai sarana komunikasi politik, sebagai

⁶ https://www.dpr.go.id/dokidih/document/uu/UU_2011_2.pdf, diakses pada tanggal 10 Maret 2020

sarana sosialisasi politik, sebagai sarana rekrutmen politik, dan sebagai sarana pengantar konflik.”

Dalam suatu negara, arus informasi bersifat dua arah, dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Kedudukan partai dalam arus ini yakni sebagai jembatan antara the rulers (yang memerintah) dengan the ruled (yang diperintah).

Berbagai pendapat dan sikap yang terjadi di dalam suatu masyarakat modern, memerlukan pengolahan dan perumusan sehingga dapat tersampaikan kepada pembuat keputusan atau dalam hal ini kepada pemerintah. Dengan demikian tuntutan atau keperluan masyarakat disampaikan kepada pemerintah melalui arus informasi dari bawah ke atas. Proses merumuskan tuntutan atau kepentingan masyarakat ini dinamakan perumusan kepentingan.

Perumusan kepentingan dilakukan oleh partai politik, juga dilakukan oleh media massa, kelompok kepentingan dan organisasi lainnya dan melalui aksi politik seperti petisi dan sebagainya. Perumusan kepentingan ini dalam suatu sistem politik disebut input yang disampaikan kepada instansi-instansi yang berwenang membuat keputusan, dalam hal ini dewan perwakilan rakyat (DPR), pemerintah untuk diolah menjadi output dalam bentuk aturan-aturan yang mengikat. Dalam proses ini arus komunikasi adalah dari bawah ke atas.

Ketika partai politik turut memperbincangkan rencana-rencana dan kebijakan-kebijakan pemerintah, dengan demikian terjadi arus

informasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Hal ini terjadi di mana partai politik memainkan peran sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi ini, partai politik sering disebut sebagai broker (perantara) dalam suatu ide-ide.

Partai politik juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi politik. Sosialisasi politik merupakan proses di mana seseorang memperoleh pandangan, orientasi dan nilai-nilai dari masyarakat di mana ia berada. Sosialisasi politik juga merupakan proses di mana masyarakat mewariskan norma-norma dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses sosialisasi politik sudah mulai dari masa kecil dan diselenggarakan oleh berbagai lembaga dan kegiatan, seperti pendidikan formal dan informal, media massa seperti televisi, dan partai politik. Melalui kursus-kursus pendidikan partai, ditanamkan nilai-nilai ideologi dan loyalitas kepada negara dan partai.

Namun, kadangkala partai lebih mengutamakan kepentingan partai di atas kepentingan nasional. Loyalitas yang ditanamkan oleh partai yakni loyalitas kepada partai melebihi loyalitas kepada negara. Dengan demikian, dia mendidik anggotanya untuk melihat dirinya dalam konteks yang sempit sehingga mengakibatkan pengkotakan dan tidak membantu proses integrasi.

Rekrutmen politik sudah jelas termasuk dalam salah satu fungsi partai politik. Proses di mana melalui partai politik kemudian lahir anggota baru yang berbakat untuk berpartisipasi dalam proses politik.

Fungsi utama dari rekrutmen politik yakni untuk menjamin kontinuitas dan kelestarian partai, sekaligus juga sebagai salah satu cara untuk menyeleksi calon-calon pemimpin.

Fungsi dari partai politik juga sebagai sarana pengatur konflik. Sebagai negara demokratis, Indonesia memiliki masyarakat yang berifat terbuka, adanya perbedaan dan persaingan pendapat merupakan hal yang wajar. Namun, dalam masyarakat yang heterogen sifatnya, maka perbedaan pendapat ini baik berdasarkan perbedaan etnis, status, sosial ekonomi, agama, mudah sekali menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi sekurang-kurangnya dapat diatasi dengan bantuan partai politik, sehingga akibat-akibat negatif yang akan timbul karena konflik, dapat diminimalisir sebisa mungkin.

B. Strategi Komunikasi Politik

Strategi dalam pengertian sempit maupun luas terdiri dari tiga unsur, yaitu tujuan, sarana, dan cara. Dengan demikian strategi adalah cara yang digunakan dengan menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Nasution, 1996). Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi dapat didefinisikan dalam dua perspektif yang berbeda. Perspektif pertama mengenai apa yang akan dilakukan oleh suatu organisasi. Dalam perspektif ini strategi adalah

program yang luas untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan organisasi serta melaksanakan misinya (James Stoner, 1996).

Kata program dalam definisi di atas menyiratkan adanya peran yang aktif, rasional dan dimainkan oleh pemimpin dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan perspektif kedua, strategi adalah pola tanggapan organisasi yang dilakukan terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Dalam strategi ini, setiap organisasi mempunyai strategi, walaupun tidak harus selalu efektif, sekalipun strategi itu tidak dirumuskan secara eksplisit.

Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya aspek politik. Strategi dalam politik merupakan upaya untuk memenangkan kompetisi dalam pemilihan umum, dan dalam pengambilan keputusan lainnya. Strategi politik dalam sebuah Pemilu berperan penting karena merupakan bagian dari aktivitas persuasi.

Menurut Peter Schorder (2009), strategi politik itu sendiri merupakan strategi atau tehnik yang digunakan untuk mewujudkan suatu cita-cita politik. Strategi berbicara masalah tehnik pendekatan kontenstan pada kelompok pemilih. Oleh karena itu, strategi politik harus dipikirkan oleh setiap kontestan karena pesaing juga secara intens melakukan upaya-upaya untuk memenangkan pertarungan politik. Pada dasarnya strategi politik adalah strategi kampanye politik untuk membentuk serangkaian makna politis yang terbentuk dalam

pikiran para pemilih menjadi orientasi perilaku yang akan mengarahkan pemilih untuk memilih partai politik atau kontestan tertentu. Makna inilah yang menjadi keluaran (output) penting strategi politik yang menentukan pihak-pihak mana yang akan dicoblos para pemilih. Tujuan akhir dalam strategi politik adalah untuk membawa kontestan yang didukung oleh strategi politiknya menduduki jabatan politik yang diperebutkan melalui mekanisme pemilihan secara langsung oleh masyarakat. (Adman Nursal, 2004).

Strategi politik dengan melakukan pendekatan dan komunikasi politik perlu dilakukan oleh para kontestan untuk dapat memenangkan pemilu. Para kontestan perlu melakukan kajian untuk mengidentifikasi besaran (*size*) pendukungnya, massa mengambang dan pendukung kontestan lainnya. Identifikasi ini perlu dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan potensi suara yang akan diperoleh pada saat pencoblosan, juga untuk mengidentifikasi strategi pendekatan yang diperlukan terhadap masing-masing kelompok pemilih. Strategi ini perlu dipikirkan oleh setiap kontestan karena pesaing juga secara intens melakukan upaya-upaya untuk memenangkan persaingan politik.

Menurut Thompson (2001), unsur strategi komunikasi politik yakni dengan visi organisasi atau perspektif harus dimiliki dan dijadikan acuan dalam mengatur lebih lanjut aktivitas komunikasi. Lalu, menetapkan serangkaian rencana yang diturunkan dari visi dan misi,

perencanaan yang tepat juga berangkat dari serangkaian data dan informasi yang ditemukan di lapangan. Kemudian, menetapkan taktik, yaitu langkah-langkah praktis yang harus ditempuh, dengan sudah mempertimbangkan kemampuan internal serta situasi atau keadaan lapangan. Selanjutnya, meletakkan posisi atau kedudukan organisasi maupun program komunikasi dalam konteks lingkungan yang dihadapi, termasuk menempatkan berbagai komponen komunikasi seperti komunikator, sumber, pesan serta target sasaran. Dan yang terakhir adalah, menyusun pola aktivitas komunikasi, sehingga strategi menjadi jelas dan dapat diikuti atau dijalankan oleh semua pelaku komunikasi. (lihat gambar 1.)

Sobur dalam Mimbar (2000) mengibaratkan komunikasi politik layaknya sistem peredaran darah manusia. Darah mengalirkan pesan-pesan politik berupa tuntutan, protes, dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung (pusat) pemrosesan sistem politik, dan hasil pemrosesan itu yang tersimpul dalam fungsi-fungsi out-put, dialirkan kembali oleh komunikasi politik yang selanjutnya menjadi feedback sistem politik. Seperti itu komunikasi politik menjadikan sistem politik itu hidup dan dinamis.

Seorang pemimpin, dalam hal ini pemimpin politik harus pandai mengembangkan alternatif, berfikir dengan jangka Panjang. Banyak strategi politik yang dapat digunakan, semua tergantung pada situasi dan kondisi di tiap daerah.

Strategi politik sangat penting bagi para calon legislatif untuk memperebutkan kursi kekuasaan legislatif dalam mendekati rakyat. Strategi politik adalah seperangkat metode agar dapat memenangkan pertarungan antara berbagai kekuatan politik yang menghendaki kekuasaan, baik dalam kontestasi Pemilu Legislatif maupun Pemilu Eksekutif. Oleh karena itu, idealnya para calon legislatif menggunakan cara high level politics yang mengutamakan kebaikan dan kesejahteraan bersama untuk meraih kekuasaan.



Gambar 1. Unsur strategi Komunikasi Politik
Sumber: Thompson (2001) "Five views of strategy"

C. Praktik Politik sebagai Arena Kebudayaan dalam Perspektif Antropologi Politik

Berikut praktik politik yang di gambarkan sebagai arena kebudayaan khususnya dalam perspektif antropologi politik.

1. Antropologi Politik

Antropologi politik merupakan ilmu yang memusatkan perhatiannya terhadap deskripsi dan analisis mengenai struktur, praktik maupun proses suatu sistem politik masyarakat (Balandier, 1986).

Dalam *Political Anthropology* (terjemahan Y.Budisantoso dan Kata Pengantar Dr.Parsudi Suparlan), Georger Balandier (1986) menulis sub kajian antropologi politik, diantaranya kekerabatan dan kekuasaan, stratifikasi sosial dan kekuasaan, religi dan kekuasaan, aspek-aspek negara tradisional, dan tradisi dan modernitas.

Pada tahun 1960 ilmu antropologi politik mengalami perkembangan yang sangat pesat. Menurut Radcliffe brown dalam buku *African Political Systems* redaksi M. Fortes dan E.E Evans-Pritchard (1940), organisasi politik ialah organisasi untuk melaksanakan aktivitas sosial yang menyangkut penjagaan keteraturan dan stabilitas masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, dengan penggunaan kekuasaan, dan kalau perlu kekerasan, secara absah.

2. Praktik Politik sebagai Arena Kebudayaan

Menurut Fried, awalnya manusia hidup dalam masyarakat-masyarakat kecil yang didasarkan atas hubungan merata (egalitarian) antara para warganya, kemudian berkembang sistem pembagian kerja

yang lebih terperinci dalam masyarakat, timbul masyarakat bertingkat (rank societies), kemudian berubah menjadi masyarakat berlapis (stratified societies), karena masyarakat berlapis lebih luas dan beranekaragam, maka masyarakat berlapis tidak dapat lagi diatur oleh system kekerabatan, sehingga perlu adanya sistem organisasi lain yang mengatur masyarakat berlapis. Dari masyarakat berlapis inilah muncul masyarakat berorganisasi negara, salah satunya yakni Partai Politik.

Dalam kehidupan berpolitik seorang kader partai memiliki praktik politik yang bertujuan untuk memenangkan kadernya. Praktik-praktik politik yang digunakan seperti kampanye. Tidak bisa dipungkiri bahwa kampanye merupakan salah satu media yang banyak digunakan dalam masyarakat, ini disebabkan karena praktik kampanye lebih mudah mempengaruhi masyarakat untuk memilih salah satu calon. Kampanye ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kampanye langsung dilakukan dengan mengunjungi masyarakat dan kampanye tidak langsung yaitu melalui media sosial.

Selain praktik kampanye seorang kader politik kerap memanfaatkan keunggulan-keunggulan dirinya dibanding dengan kader lain seperti jargon “putra daerah” hal ini umum ditemukan pada setiap daerah menjelang pemilu. Berdasarkan hal tersebut praktik politik yang digunakan oleh setiap calon politisi selalu berhubungan dengan daerah tinggalnya. Jargon-jargon yang digunakan khususnya dengan tujuan

pembangunan daerah digunakan sebagai modal sosial. Modal sosial ini sangat penting untuk mempengaruhi masyarakat agar memilihnya. Praktik ini juga banyak ditemukan dalam masyarakat dengan tujuan menaikkan elektabilitasnya sebagai calon pemerintah.

Konsep modal sosial menjadi penting untuk disorot mengingat proses memenangkan hati masyarakat dengan memberlakukan sistem kepemimpinan yang bersifat bottom up. Modal sosial lebih kepada relasi yang dibangun atau hubungan sosial. Istilah modal sosial sejatinya merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang bernilai berdasarkan kebajikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebajikan dari partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu (Ritzer dan Goddom, 2004).

Modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Besarnya modal sosial yang dimiliki oleh seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya, dan sosial yang

dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, 1986).

Modal sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi kognitif (kultural) dan dimensi struktural (Bain dan Hicks dikutip Khrisna an Shradder dalam Syahra, 2003). Dimensi kognitif berkaitan dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang mempengaruhi kepercayaan, solidaritas dan resiprositas yang mendorong kearah terciptanya kerjasama dalam masyarakat guna mencapai tujuan bersama. Sedangkan, dimensi struktural merupakan susunan, ruang lingkup organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mewadahi dan mendorong terjadinya kegiatan-kegiatan kolektif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Modal sosial memiliki tiga unsur yang penting yakni norma, jaringan, dan kepercayaan. Norma secara umum merupakan nilai yang bersifat kongkret, diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Terkait dengan ini, Putnam (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai menjadi penting sebagai pengikat atau mempersatukan dalam menjalin hubungan. Selanjutnya jaringan sosial, yakni sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar (Fukuyama, 2002). Jaringan sosial terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Dan yang

terakhir yakni kepercayaan, menurut Fukuyama (2002), kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak